

## EDUKASI TENTANG KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA HOME INDUSTRY KONVEKSI JAKET KULIT SINTETIS KELURAHAN SUKAMENTRI KECAMATAN GARUT KOTA

Setiawan<sup>1</sup>, Dadang Purnama<sup>2</sup>, Witdiawati<sup>3</sup>, Uu Sunarya<sup>4</sup>

Email : [1setiawan17@unpad.ac.id](mailto:1setiawan17@unpad.ac.id)

**ABSTRAK.** Di Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut, tepatnya di RW 13 terdapat sebuah *home industry*, bernama *Home Industry* Jacket Bilistic, bergerak di bidang produksi konveksi jaket kulit sintetis. Industri tersebut memiliki beberapa orang karyawan. Dalam proses pengerjaannya, industri tersebut memiliki beberapa risiko bahaya kesehatan dan keselamatan kerja yang mengancam setiap karyawannya. Bahaya tersebut antara lain: jam kerja yang relatif tinggi setiap harinya, perilaku karyawan yang mengabaikan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), dan tidak disediakannya anggaran pengobatan oleh pemilik industri.

Target luaran yang ingin dicapai adalah penerapan jam kerja untuk setiap karyawan yaitu maksimal 8 jam perhari atau 40 jam per minggu, penerangan di tempat kerja baik siang maupun malam hari untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dalam mesin dan alat-alat yang tajam, penggunaan APD selalu dilakukan pada setiap pekerjaan yang bisa mengundang bahaya pada kesehatan dan kecelakaan kerja, dan penyediaan anggaran kesehatan sebaiknya dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) bidang kesehatan.

Metoda yang digunakan untuk mencapai target tersebut, tim pengabdian berusaha mengurangi risiko bahaya tersebut dengan memberikan edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja yang dibutuhkan oleh setiap karyawan.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mengadakan survai ke *Home Industry* Jacket Bilistic untuk melakukan observasi pada kondisi industri serta para karyawannya, kemudian bermusyawarah untuk melakukan edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja menyusun rencana kegiatan. Akhirnya edukasi dilakukan di lokasi industri tersebut dengan mengundang ketua RW 13 serta kader-kader kesehatan setempat. Hasil dari kegiatan ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan dari tes sebelum edukasi dengan tes sesudah edukasi. Peningkatan pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan kerja sebesar 34,06 point.

**Kata kunci :** APD. Pencegahan, Penerapan, Penerangan, BPJS

### ***OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY HOME INDUSTRY SYNTHETIC LEATHER JACKET CONVECTION SUKAMENTRI VILLAGE, GARUT CITY DISTRICT***

**ABSTRACT.** *Edukasi* In Sukamentri Village, Garut District, Garut City, RW 13, there is a home industry, called the Bilistic Jacket Home Industry, which is engaged in the convection production of synthetic leather jackets. The industry has several employees. In the process, this industry has several occupational health and safety risks that threaten every employee. These dangers include: relatively high working hours every day, employee behavior that ignores the use of Personal Protective Equipment (PPE), and the industry owner not providing a medical budget. The output target to be achieved is the implementation of working hours for each employee, namely a maximum of 8 hours per day or 40 hours per week, lighting in the workplace both day and night to prevent work accidents on machines and sharp tools, the use of PPE is always carried out at all times. work that can cause health hazards and work accidents, and the provision of a health budget should be carried out in coordination with the Social Security Administering Agency (BPJS) in the health sector.

The method used to achieve this target is that the service team tries to reduce the risk of danger by providing education about occupational health and safety that is needed by every employee.

Implementation of the activity began by conducting a survey at the Bilistic Jacket Home Industry to observe the conditions of the industry and its employees, then deliberating to conduct education about occupational health and safety to prepare an activity plan. Finally, education was carried out at the industrial location by inviting the head of RW 13 and local health cadres. The results of the activities are shown through increased knowledge from the pre-education test to the post-education test. Increased knowledge about occupational health and safety by 34.06 points.

**Keywords:** PPE. Prevention, Implementation, Information, BPJS

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Industri rumahan atau *industrial homework* dapat diartikan sebagai industri yang sebagian besar aktivitasnya berbasis di luar pabrik, yaitu pada rumah tinggal atau di tempat lain yang dipilih oleh pekerjanya. Perusahaan kecil atau skala rumah tangga ini merupakan rumah usaha produk barang atau perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi dipusatkan di rumah. Semakin banyaknya pekerja sektor informal diikuti dengan kondisi kesehatan dan keselamatan kerja yang kurang memadai dapat menimbulkan masalah-masalah gangguan kesehatan bagi pekerjanya (Mulia *et al*, 2017). Industri rumahan atau *home industry* yang perusahaannya di sektor informal kurang mendapatkan pengawasan yang menyebabkan para perusahaan kecil tidak menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja, dan selama ini pengawasan berpusat pada perusahaan besar (Juliaudrey, 2015).

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi masalah kesehatan kerja di sektor informal seperti *home industry* tersebut disebabkan kondisi lingkungan fisik dan juga proses produksi. Pekerja sektor informal pada umumnya kurang memperhatikan kaidah keamanan dan kesehatan kerja. Hasil penelitian Departemen Kesehatan (Depkes RI, 2017) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 74% pekerja hingga saat ini belum terjangkau layanan kesehatan kerja yang memadai. Sedangkan, kesehatan dan keselamatan kerja bertujuan mewujudkan tenaga kerja sehat dan produktif dengan menyelenggarakan upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif bagi komunitas tenaga kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja mengupayakan perlindungan bagi tenaga kerja dari kemungkinan terpapar pengaruh buruk dari pekerjaan atau lingkungan kerja, serta produktivitas tenaga kerjanya dan melakukan upaya perbaikan (Alamsyah, 2018).

Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam sistem ketenagakerjaan dan sumber daya manusia. Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja tidak saja sangat penting dalam meningkatkan jaminan sosial dan kesejahteraan para pekerjanya akan tetapi jauh dari itu Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja mempunyai dampak positif atas keberlanjutan produktivitas kerja. Oleh sebab itu, isue kesehatan dan keselamatan kerja pada saat ini bukan sekedar kewajiban yang harus

diperhatikan oleh para pekerja, akan tetapi juga harus dipenuhi oleh sebuah sistem pekerjaan. Dengan kata lain, pada saat ini Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja bukan semata sebagai kewajiban, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap pekerja dan bagi setiap bentuk kegiatan pekerjaan.

Keselamatan kerja merupakan sarana utama untuk pencegahan kecelakaan, cacat dan kematian sebagai akibat kecelakaan kerja. Keselamatan kerja yang baik adalah pintu gerbang bagi keamanan tenaga kerja, sementara keselamatan kerja menyangkut segenap proses produksi dan distribusi, baik barang maupun jasa (Djarmiko, 2016). Keselamatan Kerja memiliki sifat sasaran meliputi lingkungan kerja dan bersifat teknik. Pengertian sehat dapat digambarkan sebagai suatu kondisi fisik, mental dan sosial seseorang yang tidak hanya bebas dari penyakit atau gangguan kesehatan melainkan dapat menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan pekerjaannya. Perhatian utama di bidang kesehatan untuk penatalaksanaan keselamatan kerja dapat ditujukan ke arah pencegahan terhadap kemungkinan timbulnya penyakit serta pemeliharaan kesehatan seoptimal mungkin (Kemenkes RI, 2021).

Adapun pengetahuan tentang substansi yang digunakan dalam pekerjaan, dimana pekerja dapat mengetahui reaksi tubuh terhadap substansi kimia tersebut sehingga dapat meminimalisir timbulnya penyakit. Dalam tubuh terdapat berbagai organ tubuh dan memiliki fungsinya masing-masing, dan setiap fungsi tersebut sangat rentan apabila organ diserang oleh substansi kimia tertentu. Hal ini berhubungan dengan penggunaan teknologi atau alat yang digunakan selama melakukan kegiatan pekerjaan di *home industry* meliputi Alat Pelindung Diri (APD), *safety device*, hingga alat yang membantu pekerjaan lainnya yang memiliki risiko dalam terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Salah satu upaya perlindungan bagi tenaga kerja adalah dengan penerapan penggunaan APD.

### Tinjau Pustaka

Setiap tempat kerja wajib menyelenggarakan kesehatan kerja dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), pemulihan kesehatan (*rehabilitatif*) yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan sehingga dapat terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Mubarak, 2011). Kesadaran akan pentingnya

keselamatan dan kesehatan kerja merupakan hal yang harus dikembangkan dalam perusahaan dimana perusahaan yang baik adalah perusahaan yang memperhatikan keselamatan dan kesehatan karyawan sehingga dapat tercipta produktivitas karyawan secara maksimal (Dewi, 2012).

Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keselamatan kerja, pekerja dapat dilakukan suatu pelaksanaan suatu program keperawatan *occupational health/* kesehatan kerja dimana hal ini ditunjukkan untuk memperbaiki status kesehatan pekerja mengurangi faktor resiko ditempat kerja, memperbaiki dan meningkatkan pelayanan kesehatan kerja, serta mengurangi terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Permatasari, 2010).

Faktor utama dalam K3 Lingkungan Kerja dan turunannya (Candrianto, 2020), terdiri dari : 1) Faktor fisika: iklim kerja, kebisingan, getaran, gelombang radio atau gelombang mikro, sinar ultra violet, medan magnet statis, tekanan udara, pencahayaan, 2) Faktor kimia: mudah terbakar, mudah meledak, beracun, korosif, oksidator, reaktif, radioaktif, 3) Faktor biologi: mikroorganisme dan/atau toksinnya, arthropoda dan/atau toksinnya, hewan invertebrata dan/atau toksinnya, alergen dan toksin dari tumbuhan, binatang berbisa, binatang buas, produk binatang dan tumbuhan yang berbahaya lainnya, 4) Faktor ergonomi: cara kerja, posisi kerja, dan postur tubuh yang tidak sesuai saat melakukan pekerjaan, desain alat kerja dan tempat kerja yang tidak sesuai dengan antropometri tenaga kerja, pengangkatan beban yang melebihi kapasitas kerja, 5) Faktor psikologi: ketidakjelasan/ketaksaan peran, konflik peran, beban kerja berlebih secara kualitatif, beban kerja berlebih secara kuantitatif, pengembangan karir, tanggung jawab terhadap orang lain.

Akibat lingkungan kerja yang buruk yang diakibatkan faktor-faktor tersebut akan menimbulkan macam-macam gangguan kesehatan dan kecelakaan kerja. International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa satu pekerja meninggal setiap 15 detik akibat kecelakaan di tempat kerja atau sakit akibat kerja. Setiap 15 detik terdapat sekitar 160 kecelakaan kerja di dunia. Sementara di Indonesia sendiri, dilaporkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir kasus kecelakaan kerja meningkat. Dari 96.314 kasus kecelakaan kerja di Tahun 2009, meningkat mencapai 103.285 kasus kecelakaan kerja di Tahun 2013.

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan mencatat, jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 234.270 kasus pada 2021. Jumlah tersebut naik 5,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar 221.740 kasus. Jika dilihat trennya, jumlah kasus kecelakaan kerja di Indonesia terus tumbuh dalam lima tahun terakhir. Sejak 2017, jumlah kecelakaan kerja tercatat sebanyak 123.040 kasus. Jumlahnya naik 40,94% menjadi 173.415 kasus pada 2018. Setahun setelahnya, kecelakaan kerja kembali meningkat 5,43% menjadi 182.835 kasus. Kecelakaan kerja di dalam negeri meningkat 21,28% menjadi 221.740 kasus pada 2020. Angkanya pun kembali mengalami peningkatan pada tahun lalu. Menurut BPJS Ketenagakerjaan, mayoritas kecelakaan tersebut dialami di lokasi kerja. Hal itu pun paling banyak terjadi pada pagi hari pukul 06.00 hingga 12.00. Atas berbagai kecelakaan kerja tersebut, BPJS Ketenagakerjaan telah mengeluarkan Rp1,79 triliun untuk membayar klaim pada 2021. Jumlah itu mengalami kenaikan 14,97% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar Rp1,56 triliun (Mahdi, 2022).

Sementara itu di Jawa Barat, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jabar melaporkan, bahwa jumlah kasus kecelakaan kerja di wilayah Jawa Barat menurun selama tahun 2021 menjadi 21.176 kasus dibandingkan pada tahun 2020 sebanyak 35.291 kasus. Hal itu terjadi karena perusahaan-perusahaan besar seperti garmen banyak yang memberhentikan jam operasionalnya. Namun meskipun menurun, jumlah kerugian akibat kecelakaan kerja tahun lalu masih terbilang besar. Hal ini bisa dilihat dari besarnya jumlah klaim yang diajukan ke BPJS Ketenagakerjaan oleh perusahaan yang mengalami kasus kecelakaan kerja, yakni mencapai Rp.316,7 miliar. Sebetulnya dari 50 ribuan perusahaan yang tercatat di Disnakertrans Jawa Barat hampir seluruhnya telah melaksanakan Program Kesehatan dan Keselamatan Kerja namun belum optimal (Disnakertrans Prov.Jabar, 2021).

Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Barat, Kabupaten Garut juga melaporkan bahwa banyak juga terjadi kecelakaan akibat kerja yang disebabkan karena belum efektifnya pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan. Hal ini terlihat dari banyaknya kasus kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan yang disebabkan oleh faktor lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat keselamatan dan kesehatan kerja, proses kerja yang tidak aman dan sistem kerja yang

kompleks. Data menunjukkan, bahwa kasus kecelakaan yang terjadi di Kabupaten Garut sebanyak 54 kasus atau sebesar 58,06% merupakan kecelakaan lalu lintas, sedangkan 39 kasus atau sebesar 41,93% terjadi di tempat kerja.

Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota, merupakan salah satu lokasi di Kabupaten Garut yang banyak memiliki *home industry* yang bergerak di bidang industri kulit, mulai dari penyamakan kulit sampai pengolahan kulit yang sudah jadi seperti pembuatan jaket, tas, sepatu dan lain-lain. Tempat-tempat seperti ini tentu saja banyak mengandung resiko kecelakaan kerja, karena banyak menggunakan alat-alat tajam yang diperparah oleh lingkungan kerja dan perilaku pekerja itu sendiri akibat jam kerja yang lama sepanjang siang dan malam.

Salah satu *home industry* yang dikunjungi oleh Tim PPM adalah *home industry* berlokasi di RW 13 Kelurahan Sukamentri Kecamatan Garut Kota. *Home industry* ini bergerak dalam bidang pembuatan jaket kulit sintetis dengan nama usaha “Jaket Bilistic” yang telah berdiri sejak tahun 2012. Dari segi ekonomi, *home industry* ini tampak cukup berkembang dengan produktivitas yang semakin tinggi. Hal ini terjadi karena setiap karyawannya dibebani target produktivitas yang tinggi pula. Untuk mengejar target tersebut, para karyawan terpaksa harus bekerja mulai jam 10.00 pagi hingga tengah malam, kadang-kadang bila banyak pesanan, para karyawan harus begadang sepanjang malam. Sementara itu, jaminan kesehatan dan kecelakaan kerja tidak disediakan oleh pimpinan perusahaan. Lingkungan kerja di perusahaan ini terdiri dari alat-alat yang dapat mendatangkan bahaya kecelakaan kerja, seperti mesin potong, mesin lobang, mesin kancing, mesin overdeck, dan alat penunjang lainnya. Sementara semua pekerjanya tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara lengkap saat bekerja.

Dari segi ekonomi, industri ini tampak sangat menguntungkan, baik bagi pemilik industri maupun para karyawan, bahkan bagi masyarakat sekitarnya, karena terciptanya lapangan kerja dan produktivitas produknya dengan terpenuhinya permintaan pasar.

Namun dibalik itu, ditinjau dari jaminan kesehatan dan keselamatan kerja, terdapat bahaya mengancam yang kurang dihiraukan, baik oleh pemilik industri maupun para karyawan seperti jam kerja yang tinggi. Berdasarkan UU no.13 tahun 2003, setiap pengusaha wajib melaksanakan jam kerja yang telah diatur, yaitu 8 jam kerja perhari atau 40 jam kerja perminggu.

Konsekuensi langsung dari pelanggaran peraturan jam kerja ini adalah kelelahan fisik. Menurut Juliana (2018), Ada tiga indikasi terjadinya kelelahan kerja yaitu pelemahan aktivitas, pelemahan motivasi kerja dan kelelahan fisik.

Perilaku karyawan yang mengabaikan penggunaan APD sangat berisiko untuk menimbulkan gangguan kesehatan dan keselamatan kerja. Sesuai Permenakertrans No.8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri Pasal 2, pengusaha dan/atau pengurus wajib menyediakan APD bagi seluruh pekerja/buruh di tempat kerja.

Sementara itu pemilik industri tidak menyediakan anggaran untuk pengobatan bagi para karyawannya. Hal ini akan merugikan para karyawan yang juga akan berimbas pada penurunan produktivitas industri yang akhirnya bukan tidak mungkin akan menuju bangkrutnya industri tersebut. Peraturan Presiden Nomor 28 tahun 2016 Pasal 11 ayat (5) tentang Jaminan Kesehatan menyebut bahwa pemberi kerja wajib bertanggung jawab pada saat pekerja membutuhkan pelayanan kesehatan.

Solusi yang ditawarkan pada *Home Industry* “Jaket Bilistic” adalah berhubungan dengan kesejahteraan para karyawan sekaligus peningkatan produktivitas industri. Demikian juga tentang kelangsungan hidup industri ini agar tetap survive, karena industri ini bisa saja ditutup oleh pemerintah setempat karena karena ketahuan melanggar UU no.13 tahun 2003 pasal 87 ayat 2 tentang Ketenagakerjaan.

Adapun solusi yang ditawarkan sesuai dengan target tim pengabdian adalah sebagai berikut:

- a. Penerapan jam kerja untuk setiap karyawan yaitu maksimal 8 jam perhari atau 40 jam per minggu.
- b. Penerangan di tempat kerja baik siang maupun malam hari untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dalam mesin dan alat-alat yang tajam.
- c. Penggunaan APD selalu dilakukan pada setiap pekerjaan yang bisa mengundang bahaya pada kesehatan dan kecelakaan kerja.
- d. Penyediaan anggaran kesehatan sebaiknya dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) bidang kesehatan.

Untuk mengukur seberapa besar pencapaian target yang ditawarkan pada *Home Industry* Jaket Bilistic adalah:

- a. Realisasi tentang penerapan jam kerja setiap karyawan

- b. Penerangan yang cukup di tempat kerja di setiap tempat kerja terutama di tempat tempat yang menggunakan mesin dan alat-alat tajam
- c. Diterapkannya penggunaan APD oleh setiap karyawan seperti masker dan sarung tangan.
- d. Setiap karyawan memiliki kartu anggota BPJS Kesehatan yang biayanya ditanggung oleh pemilik perusahaan.

## METODE

Sebelum memulai kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) terhadap para karyawan *home industry* Jaket Bilistic, terlebih dahulu dilakukan persiapan-persiapan sebagai berikut :

- a. Survey tempat pelaksanaan kegiatan
- b. Penetapan kelompok karyawan yang akan jadi peserta edukasi
- c. Mengidentifikasi kebutuhan atau masalah kesehatan yang berhubungan dengan pekerjaan pembuatan jaket kulit sintesis
- d. Pembuatan proposal dan perizinan tempat dan lokasi kegiatan PPM
- e. Persiapan tempat dan alat-alat yang digunakan untuk kegiatan PPM berupa edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja, seperti : Laptop, LCD, proyektor, gambar-gambar dan daftar hadir.

## PEMBAHASAN

Materi tentang edukasi kesehatan dan keselamatan kerja disesuaikan dengan kebutuhan para karyawan dan industri pada saat itu yang terdiri dari: Kesehatan Kerja, Keselamatan Kerja, dan Posisi Ergonomi. Adapun materinya diuraikan seperti di bawah ini:

### A. Materi Kesehatan Kerja

#### 1) Definisi Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja merupakan bagian dari manajemen K3 (Kesehatan Keselamatan Kerja) yang didefinisikan sebagai manajemen secara keseluruhan terhadap struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab, pelaksanaan, prosedur, proses, dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan penerapan, pencapaian, pengkajian dan pemeliharaan kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja dalam rangka pengendalian risiko, yang berkaitan dengan kegiatan kerja agar terciptanya tempat kerja yang aman, efisien dan produktif (Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 05 Tahun 1996 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja).

### 2) Tujuan Kesehatan Keselamatan Kerja

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah menciptakan suatu sistem kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja dengan melibatkan unsur manajemen, tenaga kerja dan lingkungan kerja yang terintegrasi dalam rangka mencegah dan mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja serta terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif (Kemenkes RI, 2016).

### 3) Manfaat Kesehatan Keselamatan Kerja

Menurut Kemenkes RI (2016), setiap perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja yang banyak tentu akan mengandung potensi bahaya yang ditimbulkan oleh karakteristik proses atau bahan produksi yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja seperti ledakan, kebakaran, pencemaran. Demi mencegah kecelakaan dan mengoptimalkan kesehatan keselamatan kerja pegawai di tempat kerja maka wajib menerapkan sistem manajemen Kesehatan Keselamatan Kerja . Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja wajib dilaksanakan oleh pengurus, pengusaha, dan seluruh tenaga kerja sebagai satu kesatuan, karena bukan hanya tanggung jawab pemerintah, masyarakat, pasar atau dunia internasional saja tetapi juga tanggung jawab pengusaha untuk menyediakan tempat kerja yang aman bagi pekerjanya.

Berikut merupakan manfaat dari penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan kerja (Tarwaka, 2017) seperti berikut:

- a) Mengurangi jam kerja yang hilang akibat kecelakaan kerja
- b) Menghindari kerugian material dan jiwa akibat kecelakaan kerja.
- c) Menciptakan tempat kerja yang efisien dan produktif agar tenaga kerja merasa aman dalam bekerja.
- d) Meningkatkan image market terhadap perusahaan.
- e) Menciptakan hubungan yang harmonis bagi pekerja dan perusahaan.
- f) Perawatan terhadap mesin dan peralatan semakin baik sehingga membuat umur semakin lama dan tahan lama.

### B. Materi Keselamatan Kerja

#### 1) Pengertian keselamatan kerja

Keselamatan kerja adalah suatu bentuk perlindungan yang berkaitan dengan upaya pencegahan kecelakaan kerja maupun lingkungan kerja serta tindakan pekerja sendiri. Keselamatan kerja dapat berkaitan dengan mesin,

alat- alat kerja, bahan dan proses pengolahan, landasan tempat kerja dan lingkungan serta cara-cara melakukan pekerjaan. (Kemenkes, 2016).

## 2) Faktor yang menentukan kondisi pekerja

Menurut Suma'mur (2014), terdapat 3 (tiga) faktor yang menentukan kondisi pekerja, yaitu:

- a) Kondisi mental dan fisik Kondisi tersebut sangat berpengaruh dalam menjalankan proses produksi karena dengan kondisi fisik dan mental yang buruk dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.
- b) Kebiasaan kerja yang baik dan aman Pada saat melakukan pekerjaan, pekerja harus dapat dituntut untuk bekerja secara disiplin agar tidak lalai yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.
- c) Pemakaian alat alat pelindung diri Kurangnya kesadaran dalam pemakaian alat alat pelindung karena dirasa tidak nyaman oleh pekerja dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.

## 3) Pengendalian risiko keselamatan kerja

Terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam meningkatkan keselamatan kerja, yaitu:

- a) Pelatihan  
Suatu pelatihan dapat difokuskan pada tenaga kerja baru yang belum mempunyai banyak pengalaman terhadap jenis pekerjaan dan lingkungan kerja yang akan dihadapi.
- b) Pencegahan
  - Menerapkan peraturan perundangan dengan penuh disiplin
  - Pemeriksaan kesehatan sebelum bekerja untuk mengetahui apakah sesuai dengan pekerjaannya, baik secara fisik maupun mental.
  - Pemeriksaan kesehatan berkala/ulangan, yaitu untuk mengevaluasi apakah terdapat faktor penghambat pada kesehatan yang menimbulkan gangguan pada pekerja
  - Melakukan pengawasan dengan baik
  - Memasang tanda-tanda peringatan
  - Melakukan pendidikan dan penyuluhan kepada pekerja
  - Pemasangan label dan tanda peringatan

## C. Materi Posisi Ergonomi

### 1) Pengertian Ergonomi

Ergonomi merupakan sebuah ilmu terapan biologi manusia dan hubungannya dengan ilmu teknik bagi pekerja dan pada lingkungan kerjanya agar mendapatkan kepuasan kerja yang

maksimal (Nurmianto, 2013). Menurut Pusat Kesehatan Kerja Departemen Kesehatan Kerja RI, upaya ergonomic antara lain berupa menyesuaikan ukuran tempat kerja dengan dimensi tubuh agar tidak melelahkan, pengaturan suhu, kelembaban dan cahaya yang bertujuan agar sesuai dengan kebutuhan tubuh manusia. Postur kerja dengan posisi yang tidak ergonomis dengan waktu yang lebih lama akan cepat menimbulkan keluhan pada bagian otot tubuh yang meliputi otot leher, lengan, tangan, jari, punggung, pinggang serta otot bagian bawah.

### 2) Tujuan Ergonomi

- a) Berkurangnya angka cedera dan kesakitan dalam melakukan pekerjaan
- b) Berkurangnya biaya terhadap penanganan kecelakaan atau kesakitan yang terjadi saat bekerja
- c) Kunjungan untuk berobat bisa berkurang
- d) Pekerja merasa nyaman dalam bekerja
- e) Meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental
- f) Meningkatkan kesejahteraan sosial
- g) Produktivitas/kualitas dan keselamatan kerja meningkat

### 3) Ruang Lingkup Ergonomi

- a) Ergonomi fisik, yaitu berkaitan dengan anatomi tubuh manusia, antropometri, karakteristik fisiologi dan biomekanika yang berhubungan dengan aktivitas fisik.
- b) Ergonomi kognitif, yaitu berkaitan dengan proses mental manusia seperti persepsi, ingatan, dan reaksi, sebagai akibat dari interaksi manusia dengan pemakaian elemen sistem
- c) Ergonomi organisasi Yaitu berkaitan dengan optimasi sistem sosioteknik, termasuk struktur organisasi, kebijakan dan proses
- d) Ergonomi lingkungan Yaitu berkaitan dengan pencahayaan temperatur, kebisingan dan getaran

### 4) Posisi Ergonomi Saat Bekerja

- a) Kerja dengan posisi duduk
  - Duduk dengan punggung lurus dan bahu berada di belakang serta bokong menyentuh belakang kursi
  - Selama duduk, istirahatkan siku dan lengan dan menjaga bahu agar tetap rileks.
  - Menempatkan bahan dan peralatan kerja mudah dijangkau oleh tangan serta pandangan pekerja sehingga dapat mengurangi terjadinya gerakan memutar saat bekerja

- Pusatkan beban tubuh pada satu titik agar seimbang
- b) Kerja dengan posisi berdiri
- Ukuran tubuh yang penting saat bekerja dengan posisi berdiri adalah tinggi badan berdiri, tinggi bahu, tinggi siku, tinggi pinggul, dan tinggi lengan.
  - Bekerja dengan posisi yang berdiri secara terus menerus dapat mengakibatkan terjadinya penumpukan darah.
  - Apabila sepatu yang digunakan tidak sesuai maka akan sobek dan terjadinya bengkak pada jari kaki, mata kaki, dan bagian sekitar kaki.

### 5) Bahaya Risiko Salah Ergonomi

Faktor risiko yang paling terpenting jika kita mengabaikan faktor ergonomi di tempat kerja yaitu akan mengalami MSDs (*musculoskeletal disorders*), hal ini terjadi jika pekerja melakukan sesuatu pekerjaan dalam waktu yang lama (Wigjosoebroto, 2018). Faktor-faktor yang akan menyebabkan MSDs adalah:

#### a) Gerakan Repetitif

Melakukan gerakan secara berulang. Hal ini tergantung pada berapa kali aktifitas tersebut dilakukan, banyak otot yang terlibat, kecepatan dalam melakukan pergerakan atau dalam berpindah. Akan menimbulkan ketegangan pada syaraf dan otot yang terakumulatif dan akan semakin meningkat jika tidak ada gerakan untuk meregangkannya.

#### b) Awkward Postur

Postur ini meliputi reaching, twisting, bending, kneeling, squatting, working overhead dan dalam menahan benda dengan posisi yang tetap. Sikap tubuh akan sangat menentukan sekali pada tekanan yang diterima oleh otot pada saat pekerja melakukan aktivitas

#### c) Contact Stresses

Tekanan yang diakibatkan dari interaksi antara bagian tubuh pekerja dengan benda yang ada di lingkungan kerja. Hal ini akan menghambat kerja syaraf. d) *Vibration* Getaran yang diterima anggota tubuh dari akibat penggunaan mesin dan alat-alat penunjang pekerjaan

#### d) Durasi

Semakin lama melakukan suatu pekerjaan, maka semakin besar resiko yang akan diterima dan semakin besar pula waktu yang akan dibutuhkan dalam proses pemulihan.

### D. Melakukan penyuluhan

Akhirnya edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja kepada para karyawan dan pemilik *Home Industry* Jaket Bilistic dilakukan dengan lancar dari akhir sampai selesai selama 60 menit ditambah dengan tanya jawab seperlunya. Edukasi ini selain dihadiri oleh para karyawan dan pemilik industri, juga dihadiri oleh para kader-kader kesehatan dan tokoh masyarakat setempat.

#### 1) Hasil Kegiatan

##### a) Persiapan

Persiapan dimulai dari pendekatan pada Ketua RW 13 Kelurahan Sukamentri, untuk minta izin mengadakan survey awal dalam identifikasi permasalahan kesehatan bagi Home Industry Jaket Bilistic serta para karyawannya. Pendekatan juga dilakukan pada tokoh-tokoh masyarakat dan kader-kader kesehatan RW 13, petugas kesehatan Puskesmas Guntur untuk mengadakan edukasi tentang kesehatan dan keselamatan kerja di industri tersebut.

Akhirnya musyawarah dilakukan pada hari Senin, tanggal 25 April 2022, untuk menetapkan fokus permasalahan kesehatan dan keselamatan kerja di *Home Industry* Jaket Bilistic yang harus segera yang harus segera diatasi tentang lingkungan kerja industri dan perilaku karyawannya yang memiliki risiko bahaya, berupa :

- (1) Jam kerja yang tinggi
- (2) Perilaku karyawan yang mengabaikan penggunaan APD
- (3) Pemilik industri tidak menyediakan anggaran untuk pengobatan bagi para karyawannya.

##### b) Pelaksanaan

#### (1) Tujuan Kegiatan :

Pemilik *Home Industry* Jaket Bilistic serta para karyawannya mengetahui dan memahami konsep dan penerapan kesehatan kerja, keselamatan kerja dan posisi ergonomi bagi setiap karyawan pada saat melaksanakan pekerjaannya sehari-hari.

#### (2) Pelaksanaan :

Kegiatan edukasi kesehatan dan keselamatan kerja dilaksanakan pada :

Hari/ Tanggal : Selasa, 26 April 2022

Waktu : Pukul 14.00 s.d 16.00 WIB

Tempat : *Home Industry* Jaket Bilistic

Sasaran : pemilik industri serta para karyawannya

- (3) Pelaksana  
 Ketua : Setiawan., BSN., M.Kes
- Anggota :  
 1. Dadang Purnama, S.Kep, Ners, M.KM  
 2. Witdiawati, S.Kep,Ners, M.Kep  
 Fasilitator : Mahasiswa Profesi Unpad sebanyak 7 orang
- (4) Metoda dan Media  
 Metoda: Ceramah, tanya jawab, dan curah pendapat  
 Media : Laptop, LCD,Flash disc
- (5) Rangkaian Acara  
 (a) Pembukaan  
 Disampaikan oleh pembawa acara, yaitu salah seorang kader kesehatan RW 13  
 (b) Sambutan-sambutan  
 - Ketua RW 13  
 - Karyawan Puskesmas Guntur  
 (c) Ceramah/kegiatan penyuluhan  
 Edukasi dimulai dengan menggali pengetahuan para pekerja industri tentang konsep kesehatan dan keselamatan kerja, lalu materi edukasi disajikan dalam bentuk *Hand Out* dan *Power Point*. Pada umumnya karyawan industri dapat menangkap garis besar dari isi materi yang disampaikan oleh tim PPM. Dari hasil wawancara sebelum diadakan ceramah, diketahui, bahwa semua pekerja berpendidikan SLA.

Tim PPM memberikan kesempatan pada pekerja industri untuk bertanya apabila ada yang kurang dimengerti, sehingga mereka paham dan berjanji akan menerapkan hasil edukasi serta didukung pula oleh pemilik perusahaan.

- (e) Penutup dan Do'a  
 Dipimpin oleh salah satu dari tim PPM dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an

**2). Evaluasi**

**a) Struktur**

Hadirin sebanyak 30 orang terdiri dari Tim PPM, mahasiswa profesi Unpad, karyawan Puskesmas Guntur, Ketua RW 13, dan kader-kader kesehatan di RW 13 Kelurahan Sukamentri.

**b) Proses**

Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 14.00 s.d 16.00 WIB, yang dimulai dengan mengadakan tes awal selama 30 menit yang memuat pertanyaan-pertanyaan berupa isian singkat tentang kesehatan kerja, keselamatan kerja, dan posisi ergonomi dan diakhiri dengan tes akhir setelah proses edukasi juga selama 30 menit dengan soal yang sama dengan soal pada tes awal.

Pelaksanaan edukasi kesehatan berjalan dengan tertib dari awal sampai akhir. Hasil Nilai pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi kesehatan ditampilkan pada tabel dibawah ini:

(d) Tanya-jawab

No.	Nama Karyawan	Sebelum	Sesudah
1	Ujang	50	80
2	Irawan	30	70
3	Taufik Hidayat	30	75
4	Cepi	25	60
5	Wahyu	40	65
6	Mulyana	35	70
7	Iyeh	40	70
8	Endang Sahrizal	50	75
9	Andri	30	60
10	Pepen	30	60
11	Hermawan	45	65
12	Marwan	25	70
13	Ajang	25	70
14	Dian	40	75
15	Elis	50	80
16	Asih	25	70
Jumlah		570	1.115
Mean		35,63	69,69
Standar Deviasi		9,46	6,45
Minimum		25	60
Maksimum		50	80

Hasil yang ditunjukkan dalam tabel di atas didapatkan nilai *mean* pada sebelum edukasi sebesar 35,63. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata karyawan *Home Industry* Jacket Bilistic belum memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Kemudian standar deviasi yang relatif besar, yaitu 9,46 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuannya kurang merata. Demikian juga selisih antara nilai maksimum dan minimum menghasilkan nilai *range* (50-25) = 25. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada pembinaan dari pihak lain. Namun mereka tampak merasa nyaman melaksanakan pekerjaannya seperti tidak ada bahaya apapun dari proses pekerjaannya yang disebabkan karena selama mereka bekerja di industri ini belum pernah ada insiden buruk terkait kesehatan dan keselamatan kerja.

Nilai *mean* sesudah edukasi pada karyawan sebesar 69,69 menunjukkan peningkatan nilai yang tinggi. Dengan melihat *standar deviasi* sebesar 6,45 lebih kecil dari standar deviasi sebelum edukasi menunjukkan, bahwa tingkat pengetahuan antara pekerja semakin merata. Demikian juga selisih antara nilai maksimum dan minimum menghasilkan nilai *range* (80-60) = 20. Dari kenaikan nilai *mean* maupun penurunan nilai *standar deviasi* dan nilai *range* menunjukkan perbedaan tingkat pengetahuan pekerja industri ini tentang kesehatan dan keselamatan kerja tidak terlalu besar. Standar deviasi atau simpangan baku merupakan ukuran penyebaran yang paling baik, karena menggambarkan besarnya penyebaran tiap-tiap unit observasi (Ghozali, 2016). Hal ini disebabkan karena mereka menyadari bahwa isi dari edukasi kesehatan ini penting untuk diketahui. Mulyana (2015) mengatakan, bahwa komunikasi menjadi efektif apabila isi pesan mengandung sesuatu yang berarti dan penting untuk diketahui oleh audiens. Namun tentunya didukung pula oleh tingkat pendidikan para pekerja yang ternyata berada di tingkat menengah.

Dari pelaksanaan kegiatan edukasi pada pekerja *Home Industry* Jacket Bilistic, luaran yang dicapai adalah perubahan perilaku, baik dari pimpinan perusahaan maupun para pekerjanya berkaitan dengan pekerjaannya. Di perusahaan ini, semula memiliki resiko kecelakaan kerja terbilang tinggi menjadi resiko kecelakaan kerja yang terbilang rendah.

## KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil pelaksanaan edukasi kesehatan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja dapat disimpulkan bahwa :

- a. Semua pekerja *Home Industry* Jacket Bilistic mampu meningkatkan pengetahuannya tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
- b. Semua pekerja mau merubah perilaku kerjanya sesuai dengan tuntutan program Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka Tim PPM menyarankan kepada pemilik perusahaan agar selalu mengikuti peraturan pemerintah berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan kerja, agar para pekerja dapat melakukan pekerjaannya dengan nyaman dan terhindar dari resiko bahaya yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan dan keselamatan kerjanya.

Berkaitan dengan pekerjaannya di industri pembuatan jaket ini, bahaya yang mungkin timbul adalah cedera tubuh pekerja akibat alat-alat yang dipergunakannya dalam bekerja. Selain itu, faktor kelelahan karena kerja yang terlalu berat dalam kurun waktu yang terlalu lama. Oleh karena itu, perlu dilakukan peninjauan kembali jam kerja dan penggunaan APD harus lebih diperketat lagi sehingga menjadi terbiasa dilakukan oleh para pekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, D., Muliawati, R., (2018). Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni. Yogyakarta: Nuha Medika, Hal. 189.
- Candrianto. (2020). *Pengenalan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Dewi, P. I., & Aeni, N. (2012). Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Produktivitas Pegawai Pada Rutan Klas 1 Di Bandar Lampung. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 2(2), 85-95.
- Departemen Kesehatan RI. (2017). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.

- Disnakestrans Prov. Jabar. (2021). *Laporan Dinas Tenaga Kesehatan dan Transmigrasi Provinsi Jawa Barat Tahun 2021*.
- Djarmiko, R. D. (2016) *Keselamatan dan Kesehatan Kerja*. Yogyakarta: deepublish.
- Ghozali, I. (2016) *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Juliana, Mariani., Anita Camelia., Anita Rahmiwati. (2018). Analisis Faktor Risiko Kelelahan Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi Pt. Arwana Anugrah Keramik, Tbk. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 9(1):53-63.
- Juliaudrey, L.T., (2015). Efektivitas Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo sebagai Upaya Mewujudkan Budaya K3. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik, Volume 3, Nomor 3, Hal.35*
- Kemkes RI. (2021). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*. Jakarta: Balitbang Kemkes RI tahun 2021.
- Mahdi, M.Ivan. (2022). *Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia Alami Tren Meningkat* <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/kasus-kecelakaan-kerja-di-indonesiaalami-tren-meningkat>.
- Mubarak, Wahit Iqbal dan Chayatin, Nurul. (2011). *Ilmu Keperawatan Komunitas: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Mulia, Q.S., Sulistiyani, Setyaningsih, Y., (2017). Analisis Higiene dan Sanitasi Lingkungan Kerja Pada Pekerja Rumahan Industri Sepatu di Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 5, Nomor 5, Hal. 798 dan 799*.
- Mulyana, Deddy. (2015). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Edisi ke 19. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nurmianto, Eko. (2013). *Ergonomi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Surabaya: Guna Widya.
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor 05 Tahun 1996 Tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- Peraturan Pemerintah RI no 50 tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
- Peraturan Presiden Nomor 28 tahun 2016 Pasal 11 ayat (5) tentang Jaminan Kesehatan.
- Permatasari, A., Rezal,F. dan Munandar. (2017). *Faktor Yang berhubungan Dengan Kelelahan Kerja Pada Karyawan Matahari Departemen Store Cabang Lippo Plaza Kendari*. JAMKESMAS. Kendari: Universitas Halu Oleo
- Permenakertrans No.8 Tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri.
- Suma'mur (2014). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Jakarta : CV Haji Masagung
- Tarwaka. (2017). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press.
- Undang Undang no.13 tahun 2003 Pasal 87 ayat (2) tentang Ketenagakerjaan
- Wigjosoebroto, Sritomo. (2018). *Ergonomi Studi Gerak dan Waktu*. Surabaya: Gunawijaya.